

Iklm Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Padang

Septiara Yolanda¹, Nurhizrah Gistituati², Ahmad Sabandi³, Irsyad⁴
^{1,2,3,4}Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Septiara Yolanda¹, e-mail: septiarayolanda15@gmail.com

Nurhizrah Gistituati², e-mail: gistituatinurhizrah@gmail.com

Ahmad Sabandi³, e-mail: sabandi@fip.unp.id

Irsyad⁴, e-mail: irsyad1122@gmail.com

Abstract

Research activities carried out for obtaining information about teachers' perceptions of the school climate in Vocational High School 3 Padang with indicators of support, affiliation, intimacy, involvement, resources adequacy, and environment physical comfort. This research was descriptive quantitative type and the population in this study were all the chers who were teaching staff at the Vocational High School 3 Padang many as 87 people and sample consisted of 49 people by calculating the size of the sample using the Slovin formula and sample taking of proportional stratified random sampling technique. Instrument in form of Likerts scale model that has already tasted for its validity and reliability. After the data has collected, an analysis is carried out looking for the average and achievement. The result showed the school climate in Vocational High School 3 Padang had an average of 4,17 and an achievement rate of 83,40% was in the conducive criteria.

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi para guru mengenai iklim sekolah dengan indikator; dukungan, afiliasi, keakraban, keterlibatan, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kenyamanan lingkungan fisik. Penelitian ini berjenis deskriptif-kuantitatif dan populasi pada penelitian adalah seluruh guru yang menjadi tenaga pengajar di SMKN 3 Padang sebanyak 87 guru. Sampel berjumlah 49 guru dengan menghitung besarannya memakai rumus Slovin serta dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen penelitan berbentuk angket dengan model skala Likert yang sudah dilakukan pengujian validitas dan reabilitasnya. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisis dengan mencari rata-rata dan tingkat capaiannya dan diperoleh hasil yang memperlihatkan bahwa iklim sekolah SMKN 3 Padang memperoleh rata-rata 4,17 dan tingkat capaian 83,40% berada pada kriteria kondusif.

Kata Kunci: iklim sekolah

How to Cite: Yolanda, Septiara, and Gistituati, Nurhizrah. 2021. Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Padang. Journal Educational Administration and Leadership, Vol.(N):pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. Pendahuluan

Menjadi sekolah yang dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan secara optimal bukanlah perkara mudah. Diperlukan berbagai upaya pihak internal dan eksternal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang akan mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini, faktor yang perlu menjadi perhatian ialah iklim pada sekolah tersebut, seperti yang dipaparkan oleh (Hadiyanto, 2016) dalam bukunya iklim sekolah adalah suatu suasana atau kondisi yang timbul dikarenakan adanya hubungan antara pimpinan dengan para guru, hubungan antar para guru, hubungan guru dengan siswanya, dan hubungan antar siswa yang menjadi ciri atau karakter dari sekolah dan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran serta berpengaruh kepada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Iklm sekolah diartikan sebagai suatu persepsi para individu yang ada di sekolah.(Stichter, 2008) memiliki pandangan tentang iklim suatu sekolah ialah suatu persepsi bersama mengenai apa yang sedang terjadi secara rutin di sekolah baik akademis, sosial dan lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Sirgovani dalam (Masaong & Tilomi, 2011) menerangkan bahwa iklim sekolah merupakan suatu konsep individu guru, staff, dan siswa yang berupa perasaan, anggapan atau persepsi dan interpretasi tentang kehidupan yang ada di sekolah.

Iklim di suatu sekolah menjadi bagian pokok yang wajib dicermati oleh pihak instansi yang bersangkutan, terutama yang menjadi pimpinan, harus mengetahui bagaimana iklim sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah dan senantiasa berusaha untuk menciptakan iklim yang baik serta kondusif, karena sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa iklim sekolah berpengaruh pada peningkatan kepuasan kerja guru (Suharto, 2016). Selain itu, iklim sekolah yang kondusif juga dapat mempengaruhi motivasi kerja guru (Suciati, 2015) dan berpengaruh pada peningkatan kinerja guru (Setiawan, 2012). Tidak hanya berpengaruh kepada guru saja, tetapi akan mempengaruhi disiplin para siswa dalam belajar (Hapsari & Hariyadi, 2014) dan hasil belajar siswa (Jannah, 2015). Dengan adanya iklim yang baik membuat siswa akan merasa tenang saat belajar serta guru akan merasa dihargai oleh pimpinan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan lancar.

Oleh karena itu, perlu sekali dilakukan pengukuran iklim pada masing-masing sekolah, apakah iklim yang dirasakan oleh siswa dan guru kondusif atau tidak kondusif. Pengukuran iklim sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan skala-skala iklim sekolah. Moos dan Arter dalam (Gistituati, 2009) mengemukakan skala yang dapat digunakan dalam mengukur iklim sekolah, yaitu: dukungan/suport, afiliasi, tidak berkomitmen, keakraban, Terbuka, kedekatan, terlibat, minat untuk profesional, menghalangi, kepercayaan, standarr prestasi, berorientasi kepada tugas, kebebasan staff, berpartisipasi dalam membuat keputusan, berinovasi, tekanan pekerjaan, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kenyamanan lingkungan fisik.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa banyak skala yang dapat digunakan dalam mengukur iklim sekolah apakah kondusif atau tidak. Apabila iklim terasa kondusif maka tujuan dapat tercapai dengan optimal, namun jika iklim yang dirasakan tidak kondusif maka tujuan akan sulit tercapai dikarenakan warga sekolah seperti guru, staff, ataupun siswa tidak merasa nyaman berada pada lingkungan sekolah. Hal ini sependapat dengan(Gistituati & Hadiyanto, 2018) bahwa iklim sekolah yang kondusif membuat warga sekolah akan merasa nyaman, terbebas dari berbagai tekanan pekerjaan serta akan mencintai sekolah yang pada akhirnya warga sekolah dapat bekerja dan belajar dengan lancar dan tujuan bisa tercapai dengan maksimal.

Namun dari observasi yang dilakukan di SMKN 3 Padang ditemukan beberapa fenomena di sekolah yang berkaitan dengan iklim sekolah, antara lain dekungan sarana pembelajaran yang diperlukan guru dalam pelaksanaan tugas belum memadai. Beberapa orang guru cenderung suka berkelompok dan membatasi pergaulan dengan guru lain. Adanya beberapa orang guru yang tidak saling bertegur sapa. Kepala sekolah yang jarang memanfaatkan waktu luangnya untuk berdiskusi dan menjalin keakraban dengan para guru. Masih adanya guru yang tidak ikut bahkan tidak hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah baik formal maupun non formal. Beberapa orang guru tidak memiliki area kerjanya masing-masing dalam melaksanakan tugasnya. Terbatasnya perabot seperti kursi dan meja yang diperuntukan untuk guru di kantor majelis guru. Kebersihan lingkungan sekolah belum terjaga dengan baik.

Dari fenomena yang dipaparkan di atas perlu ditindaklanjuti karena dapat mengganggu kinerja guru, oleh karena itu penelitian ini dirancang yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam tentang seberapa tinggi dukungan kepala sekolah kepada guru di SMK N 3 Padang. Seberapa tinggi afiliasi hubungan antar guru di SMK N 3 Padang. Seberapa akrab kepala sekolah dengan guru di SMK N 3 Padang. Seberapa tinggi keterlibatan guru di SMK N 3 Padang. Seberapa lengkap sarana dan prasarana bagi guru di SMK N 3 Padang. Seberapa nyaman lingkungan fisik sekolah di SMK N 3 Padang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis dari deskriptif-kuantitatif. Sedangkan populasi adalah semua guru berdasarkan masa kerja dan strata jabatannya di SMK Negeri 3 Padang dengan jumlah 87 guru dan sampel sebanyak 49 guru (54% dari sampel). Besaran sampel ditentukan dengan memakai rumus dari Slovin. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang dipakai yaitu angket/kuisisioner dalam bentuk skala Likert dengan angka 1-5 dengan menguji kesahihan dan kandalan angket yang akan digunakan. Setelah data terkumpul seluruhnya kemudian dilakukan analisis dengan cara mencari rata-rata (rerata) serta tingkat pencapaiannya. Untuk memaknai hasil penelitian digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Sudjana dalam (Syahron, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dari hasil yang diteliti mengenai iklim sekolah di SMKN 3 Padang, terdiri dari enam indikator ukur yang digunakan yaitu, dukungan, afiliasi, keakraban, keterlibatan, kelengkapan sarana dan prasarana dan kenyamanan lingkungan fisik, seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Akhir Rata-rata dan TCR Iklim Sekolah di SMK Negeri 3 Padang

No	Indikator	Rata-rata	TCR (%)	Keterangan
1.	Dukungan	4,18	83,67	Kondusif
2.	Afiliasi	4,15	83,06	Kondusif
3.	Keakraban	4,17	83,32	Kondusif
4.	Keterlibatan	4,33	86,69	Kondusif
5.	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	3,99	79,71	Cukup Kondusif
6.	Kenyaman Lingkungan Fisik	4,20	83,93	Kondusif
Rata-rata		4,17	83,40	Kondusif

Pada tabel I tampak secara keseluruhan iklim sekolah di SMKN 3 Padang sudah kondusif dengan perolehan rata-rata 4,17 dan TCR 83,40%. Namun jika dianalisis lebih jauh per indikator, terlihat bahwa terdapat satu indikator yang memperoleh rata-rata paling rendah yaitu, kelengkapan sarana dan prasarana, dengan rata-rata 3,99 dan TCR 79,71% dengan kriteria cukup kondusif. Sedangkan rata-rata paling tinggi terdapat pada indikator keterlibatan dengan memperoleh rata-rata 4,33 dan TCR 86,69% dengan kriteria kondusif.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan kepala sekolah kepada guru di SMK Negeri 3 Padang memperoleh rata-rata 4,18 (TCR 83,67%) dengan kriteria kondusif. Hasil penelitian yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada item pernyataan guru mendapatkan izin kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi guru memperoleh rata-rata 4,82 (TCR 96,33%) dengan kriteria sangat kondusif, artinya kepala sekolah telah berupaya memeberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan profesi guru. Sedangkan skor terendah terdapat pada item pernyataan sarana pembelajaran tambahan yang diperlukan guru tersedia pada saat diminta memperoleh rata-rata 3,57 (TCR 71,43%) dengan kriteria cukup kondusif, artinya guru belum mendapatkan dukungan sarana yang optimal dari kepala sekolah. Menurut Chalpin dalam (Marni & Yuniawati, 2015) dukungan merupakan suatu usaha untuk menyediakan dan mengadakan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan orang lain, dengan cara memberikan dorongan, semangat dan nasehat kepada orang lain. Dukungan menjadi sesuatu yang begitu berarti untuk tenaga pendidik saat bekerja, baik dukungan oleh pimpinan maupun dukungan dari rekan sejawat. Sesuai dengan yang diungkapkan (Satriyawan & Martunis, 2019) bahwa dukungan termasuk ke dalam bentuk perhatian dan kepedulian yang sangat bermakna, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan merasa dihargai oleh orang yang memberi dukungan. Suasana sekolah kondusif akan terasa jika pimpinan dapat memberi dukungan yang optimal bagi guru. Beberapa bentuk dukungan yang diberikan kepada guru antara lain, dukungan dalam bentuk bimbingan, arahan, perhatian, penghargaan, pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya, sehigga guru akan senang ketika bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai afiliasi hubungan antar guru di SMK Negeri 3 Padang memperoleh rata-rata 4,15 (TCR 83,06%) dengan kriteria kondusif. Hasil penelitian yang memperoleh skor tertinggi terdapaat pada item pernyataan guru memiliki inisiatif untuk membantu rekan sejawat pada saat dibutuhkan memperoleh rata-rata 4,37 (TCR 87,35%) dengan kriteria kondusif, artinya antar guru saling tolong-menolong satu sama lain. Sedangkan skor terendah terdapat pada item pernyataan guru menghilangkan jarak atau batasan antara guru senior dan guru junior memperoleh rata-rata 3,84 (TCR 76,73%) dengan kritria cukup kondusif, artinya belum terjalin persatuan dan kedekatan antar guru. Menurut (Hadiyanto, 2016) afiliasi adalah pertalian atau ikatan yang membuat guru merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kelompok guru lain. Iklim sekolah yang kondusif ditandai dengan seberapa tinggi afiliasi di antara guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muray dalam (Puspita & Ifdill, 2018) bahwa adanya afiliasi yang tinggi pada diri seseorang akan dapat memotivasinya untuk berteman dan menjaga kekerabatan dengan lainnya tergambar pada sikap yang hangat, sikap terbuka dan berusaha menjaga perasaan orang lain. Oleh karena itu, adanya afiliasi yang tinggi membuat hubungan antar guru terjalin dengan kuat dimana guru berusaha untuk saling menghargai, saling peduli dan saling menjaga persatuan sehingga semua pekerjaan akan mendapatkan hasil memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keakraban pimpinan sekolah dengan para guru di SMKN 3 Padang didapatkan rata-rata 4,17 (TCR 83,32%) dengan kriteria kondusif. Hasil penelitian yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada item pernyataan pimpinan memberi kepercayaan pada guru dalam menjalankan tugas memperoleh rata-rata 4,39 (TCR 87,76%) dengan kriteria kondusif, artinya kepala sekolah berusaha menjalin keakraban dengan guru dalam bentuk memberikan kepercayaan pada guru dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan skor terendah terdapat pada item pernyataan kepala sekolah memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi dengan guru memperoleh rata-rata 3,84 (TCR 76,73%) dengan kriteria cukup kondusif, artinya kepala sekolah belum optimal dalam memanfaatkan waktu luang untuk menjalin keakraban dengan guru. Menurut Smith dalam (Rizaldi & Sumartono, 2017) keakraban merupakan sebuah hubungan yang terikat antar individu sehingga akan memperoleh hubungan atau kedekatan penuh dengan manfaat bersama dengan dilandasi rasa saling terbuka dan saling percaya. Sekolah memiliki iklim yang kondusif apabila semua warga individu didalamnya ada dalam hubungan yang bernuansa akrab serta hangat. (Rifma, 2016) berkata bahwa pimpinan sekolah harus menjaga suasana yang akrab dengan guru sehingga guru dapat terbuka mengemukakan pengalamannya. Terciptanya keakraban antara kepala sekolah dengan guru membuat guru dapat dengan terbuka mengemukakan pendapat serta masalah yang dihadapinya, sehingga guru merasa diperhatikan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlibatan guru di SMK Negeri 3 Padang memperoleh rata-rata 4,33 (TCR 86,69%) dengan kriteria kondusif. Hasil penelitian dengan skor tertinggi yakni pernyataan setiap guru melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama ringan sama dijinjing dan berat sama di pikul memperoleh rata-rata 4,69 (TCR 93,88%) dengan kriteria sangat kondusif. Sedangkan skor paling rendah ada pada item kepala sekolah mengikutsertakan guru untuk berpartisipasi dalam merancang program sekolah memperoleh rata-rata 3,90 (TCR 77,96%) dengan kriteria cukup kondusif, artinya guru belum terlibat secara penuh dalam merancang program-program sekolah. Menurut Mathis dalam (Panjaitan, 2018) keterlibatan merupakan sebuah tindakan positif yang dilakukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang ditandai dengan semangat dan dedikasi serta bisa berkolaborasi. Pada sebuah sekolah, ada sebuah tugas kepala sekolah yakni memberdayakan guru melalui melibatkan para guru dalam kegiatan-kegiatan sekolah, sehingga dengan adanya keterlibatan dari seluruhnya bisa memperoleh pencapaian secara maksimal.

Perolehan hasil penelitian mengenai kelengkapan sarana dan prasarana bagi guru di SMK Negeri 3 Padang di dapatkan rata-rata 3,99 (79,71%) dengan kriteria cukup kondusif. Hasil penelitian yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada item pernyataan guru mendapatkan peralatan praktik yang mendukung proses pembelajaran seperti alat peraga yang memadai memperoleh rata-rata 4,24 (TCR 84,90%) dengan kriteria kondusif, artinya sekolah sudah berupaya dengan baik dalam melengkapi alat peraga bagi guru sebagai penunjang pelaksanaan tugasnya. Sedangkan skor terendah terdapat pada item pernyataan buku-buku di perpustakaan sekolah jumlahnya memadai memperoleh rata-rata 3,86 (TCR 77,14%) dengan kriteria cukup kondusif, artinya ketersediaan buku-buku yang ada di sekolah jumlahnya belum memadai bagi guru dan siswa. Menurut (Indrawan, 2015) sarana ialah kumpulan fasilitas pendidikan yang berbentuk peralatan, bahan, perabotan, serta perlengkapan yang akan dipakai secara langsung dalam kegiatan pembelajaran agar terlaksananya pengajaran optimal. Sedangkan prasarana diartikan sebagai fasilitas secara tidak langsung digunakan dalam menunjang kelancaran pembelajaran. ketersediaan sarana bagi guru akan mempengaruhi kinerjanya di sekolah. (Barnawi & Arifin, 2015) memaparkan kinerja guru akan baik apabila dilengkapi oleh peralatan yang memadai. Indikator ini menjadi hal yang krusial bagi sebuah lembaga sehingga diperlukan kepedulian dalam melengkapi dan menjaga sarana yang ada (Triyono, 2019) mengungkapkan bahwa ketika sebuah lembaga tidak memiliki sarana yang dan prasarana yang lengkap maka akan menemui banyak kendala dalam menjalankan program-programnya. Maka dari itu, pimpinan perlu memperhatikan sarana sekolah yang terdiri dari gedung, ruang kelas, media dan alat-alat pengajaran, perpustakaan, kantor sekolah, laboratorium dan lain-lain.

Dari temuan penelitian tentang kenyamanan lingkungan fisik di SMKN 3 Padang diperoleh rata-ratanya 4,20 (TCR 83,93%) dengan kriteria kondusif. Hasil penelitian yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada item pernyataan sekolah mempekerjakan petugas keamanan untuk menjamin keamanan lingkungan sekolah memperoleh rata-rata 4,43 (TCR 88,57%) dengan kriteria kondusif, artinya sekolah telah mengupayakan dengan baik keamanan sekolah agar seluruh individu terhindar dari ketidaknyamanan. Sedangkan skor terendah terdapat pada item pernyataan kamar kecil di sekolah senantiasa terjaga kebersihannya sehingga nyaman untuk digunakan memperoleh rata-rata 3,84 (TCR 76,73%) dengan kriteria cukup kondusif, artinya warga sekolah masih belum benar-benar memperhatikan kebersihan lingkungan sekolah. Definisi kenyamanan dijelaskan oleh Sugiarto yang dikutip oleh (An-Nafi', 2009) kenyamanan yaitu sebuah rasa yang ada pada diri seorang individu yang bahagia dengan kondisi maupun situasi yang terjadi. Sedangkan lingkungan fisik adalah suatu kondisi

di sekeliling yang berupa kebersihan, kerapian, penghawaan, penerangan, dan keamanan dan lain sebagainya. Kenyaman lingkungan fisik menjadi sebuah unsur yang perlu diperhitungkan saat dalam menciptakan suasana yang kondusif, karena dapat mempengaruhi semangat guru dalam bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh Maisyaroh dalam (Gistituati & Hadiyanto, 2018) bahwa lingkungan yang aman dan nyaman dapat membangkitkan semangat kerja guru. Oleh karena itu, perlu perhatian dari warga sekolah untuk menjaga kenyamanan lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian iklim sekolah di SMK Negeri 3 Padang sudah dirasakan kondusif oleh guru dengan memperoleh rata-rata 4,17 dengan TCR 83,40%. Dari enam indikator yang digunakan dalam mengukur iklim sekolah yang terdiri dari dukungan kepala sekolah kepada guru memperoleh rata-rata 4,18 dan TCR 83,67% dengan kriteria kondusif; afiliasi hubungan antar guru memperoleh rata-rata 4,15 dan TCR 83,06% dengan kriteria kondusif, keakraban kepala sekolah dengan guru memperoleh rata-rata 4,17 dan TCR 83,32% dengan kriteria kondusif, keterlibatan guru memperoleh rata-rata 4,33 dan TCR 86,69% dengan kriteria kondusif; kelengkapan sarana dan prasarana memperoleh rata-rata 3,99 dan TCR 79,71% dengan kriteria cukup kondusif, dan kenyamanan lingkungan sekolah memperoleh rata-rata 4,20 dan 83,93% dengan kriteria kondusif.

Dari enam indikator iklim sekolah yang diukur terlihat satu indikator yang memperoleh skor terendah yaitu kelengkapan sarana dan prasarana, sehingga hal ini perlu ditindaklanjuti oleh pihak yang bertanggung jawab di bidangnya, agar guru dapat bekerja dengan lancar.

Daftar Rujukan

- An-Nafi', A. F. (2009). *Pengaruh Kenyamanan Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap Kelas III terhadap Kepuasan Pasien Di RSUI Kustati Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Barnawi, & Arifin. (2015). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gistituati, N. (2009). *Manajemen Pendidikan: Budaya dan Kepemimpinan Organisasi*. Padang: UNP Press.
- Gistituati, N & Hadiyanto. (2018). Analisis Iklim Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bukittinggi. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan*, 233–241.
- Hadiyanto. (2016). *Teori & Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hapsari, O. & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1)
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jannah, R. (2015). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura.
- Marni, A. & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Masaong, A. K., & Tilomi, A. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*. Bandung: Alfabeta.
- Panjaitan, M. (2018). Peran Keterlibatan dan Partisipasi Karyawan terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 52–60.
- Puspita, S., & Ifdil. (2018). Kebutuhan Afiliasi Peserta Didik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(3)
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Rizaldi, J. M. & Sumartono. (2017). Kualitas Komunikasi.Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Ilmu Komunikasi*, 1–15.
- Satriyawan, H. T., & Martunis. (2019). Dukungan Kepala Sekolah SMA Negeri dalam Penyelenggaraan BK di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 25–31.
- Setiawan, Aris. (2012). *Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Magelang*. S1 skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Stichter, K. (2008). Student School Climate Perceptions as a Measure of School District Goal Attainment. *Journal of Educational Research & Policy Studies*, 8(1), 44–66.
- Suciati, Siwi. (2015). *Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Motivasi Guru di Sekolah Dasar Negeri Dabin I dan II Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen*. S1 skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Suharto. (2016). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru IPS di SMA Negeri Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016*. S1 skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Syahron, L. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Sukabima Press.
- Triyono, A. (2019). Upaya Melengkapi Sarana dan Prasarana Pendidikan Madrasah. *El-Hamra*, 04.
- Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.

